

## DAMPAK SOSIAL DAN PERUBAHAN PERILAKU BELAJAR PADA PENGAPLIKASIAN MEDIA SOSIAL BAGI SISWA SEKOLAH DASAR

**Muhamad Farid**

Institut Pendidikan dan Bahasa (IPB) Invada Cirebon  
[reedmuhamad@gmail.com](mailto:reedmuhamad@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana dampak social dan perubahan perilaku belajar yang ditimbulkan oleh penggunaan social media pada siswa usia SD. Dampak sosial yang dimaksud dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu interaksis sosial dan perilaku sosial. Dampak sosial yang ditimbulkan selama menggunakan media sosial diantaranya adalah (1) lebih percaya diri dalam mengungkapkan gagasan (2) lebih sering berinteraksi dengan teman baru di sosial media (3) penggunaan kata kata yang berbeda dengan kehidupan sehari-hari (4) penyalahgunaan media sosial seperti *cyberbullying*, kecanduan dan terlalu mengumbar privasi. Sementara temuan tentang perubahan perilaku belajar selama menggunakan media sosial diantaranya adalah (1) adanya perubahan kebiasaan diskusi siswa beralih di chat grup media sosial (2) terlalu termakan dengan isu yang tidak jelas kebenarannya (hoax). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sosial media memiliki dampak yang besar yang mampu merubah kehidupan sosial atau perilaku belajar siswa usia SD.

**Kata kunci :** media sosial, siswa SD, dampak sosial, perilaku belajar

## PENDAHULUAN

Menurut data dari kemenkominfo melalui Asosisasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII : 2016) mengungkapkan bahwa lebih dari setengah penduduk indonesia kini telah terhubung dengan internet. Survey yang dilakukan sepanjang 2016 tersebut menemukan bahwa 132,7 juta orang Indonesia telah terhubung ke internet. Hal ini mengindikasikan kenaikan 51,8% atau 88 juta pengguna dibandingkan jumlah pengguna internet pada 2014 lalu. Salah satu penyebab kenaikan pengguna internet di Indonesia adalah perkembangan infrastruktur dan mudahnya akses memiliki *smartphone* dari berbagai merk dengan harga yang terjangkau. Berdasarkan pengamatan awal pada siswa SDN Guntur kecamatan Harjamukti Kota Cirebon didapati 28 dari 30 orang siswa kelas VI memiliki *smartphone* pribadi dan mempunyai akun berbagai media sosial sejak duduk di kelas VI sd V. Seberapa Jauh, seberapa sering dan seberapa penting peran media sosial bagi mereka tentunya beragam antara individu satu dengan yang lainnya berbeda. Hal ini dikarenakan pengawasan dan bimbingan orang tua setiap siswa berbeda, orang tua memiliki peran yang sangat vital terhadap bagaimana *habbit* para siswa menggunakan media sosial, orangtua seharusnya memberikan arahan bagaimana fungsi media sosial dan dampak positifnya sehingga tidak ada lagi penyalahgunaan media sosial di kemudian hari. kontrol penggunaan media sosial juga merupakan hal yang harus menjadi perhatian bagi guru, karena guru sendiri yang bisa melihat perbedaan atau dampak signifikan dari penggunaan media sosial terhadap aktivitas sosial dan pegaruhnya bagi sikap belajar siswa di sekolah. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dirancang untuk mengungkapkan tentang seberapa jauh media sosial dimanfaatkan oleh siswa kelas SDN Guntur Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon, Untuk mengungkap peran orangtua dalam memantau pemanfaatan media sosial pada siswa kelas SDN Guntur Kota Cirebon, Untuk mengidentifikasi dampak dan perubahan pemanfaatan media sosial siswa kelas SDN Guntur Kota Cirebon, Untuk mengidentifikasi perubahan dari perilaku belajar yang ditimbulkan dari pemanfaatan media sosial pada siswa SDN Guntur Kota Cirebon.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Dampak sosial yang ditimbulkan oleh penggunaan media sosial pada siswa kelas VI SDN Guntur kota cirebon dan Seberapa Jauh peran orangtua serta guru dalam menyikapi fenomena ini. Penelitian ini berupaya untuk memahami dan memperoleh gambaran yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya tentang dampak penggunaan media sosial pada anak usia SD dan bagaimana guru dan orangtua menyikapinya. Sementara sumber data dibagi menjadi tiga yaitu informan, dokumen dan fenomena.

Dalam penelitian ini terdapat 3 informan yaitu siswa, orangtua dan guru. Siswa merupakan suatu informan dikarenakan mereka sendiri yang mengalami bagaimana fenomena penggunaan media sosial terhadap mereka beserta dampak baik dan buruknya. Orangtua menjadi informan dalam memberikan data bagaimana mereka mengawasi dan mengarahkan para siswa dalam menggunakan media sosial dalam kesehariannya dirumah dan apakah ada dampak sosial yang timbul dari kegiatan tersebut. Guru menjadi informan dalam memberikan data apakah penggunaan media sosial berpengaruh langsung terhadap perubahan perilaku belajar siswa disekolah.

Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. dokumen pada penelitian ini meliputi daftar absen, biodata, kartu keluarga siswa yang bersangkutan yang bertujuan untuk mencocokkan data apakah benar siswa dan orangtua yang menjadi subjek dalam penelitian ini valid dan sesuai. Dengan mengamati sebuah peristiwa atau aktivitas peneliti dapat melakukan *crosscheck* terhadap informasi verbal yang diberikan oleh subyek yang diteliti.

Teknik pemilihan informan sebagai sumber data ini biasanya didasarkan oleh pertimbangan tertentu misalnya keterbatasan waktu, tenaga dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jaraknya jauh. Adapun cara dalam penentuan sampel yang peneliti gunakan yaitu teknik *purposive sampling* Dalam penelitian ini pertimbangan yang digunakan adalah siswa mana yang memiliki smartphone dan media sosial pribadi, siswa dengan intensitas penggunaan media sosial yang tinggi dan jarak kediaman pribadi masing masing siswa.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Dengan pedoman demikian interviwer harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara kongkrit dalam kalimat tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks aktual saat wawancara berlangsung. Tahap wawancara ini akan ditujukan guna mencari informasi lebih dalam dan akurat terhadap permasalahan yang sudah dirumuskan.

Cara yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data atau menguji kebenaran data pada penelitian ini adalah peneliti terlibat langsung dalam kurun waktu yang telah ditetapkan, peneliti melakukan triangulasi data terhadap penelitian ini, melibatkan diskusi teman sejawat serta audit dengan dosen pembimbing yang bertujuan untuk memeriksa kelengkapan dan ketelitian yang dilakukan sehingga timbul keyakinan bahwa segala sesuatu yang di laporkan tentang Dampak sosial yang ditimbulkan oleh penggunaan media sosial pada siswa kelas VI SDN Guntur dan Seberapa Jauh peran orang tua serta guru dalam menyikapi fenomena ini sesuai dengan kenyataan. Hal ini dilakukan dengan cara

mengkonsultasikan hasil yang telah didapat dari penelitian dengan dosen pembimbing sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Penggunaan Sosial Media Pada Siswa**

Penggunaan social media pada siswa diukur berdasarkan dua indikator yaitu sejauh mana siswa memahami social media dan sejauh mana pengalaman siswa dalam menggunakan sosial media. Pemahaman siswa SDN Guntur kota Cirebon tentang sosial media dilihat dan diukur atas beberapa hal yang didasarkan oleh beberapa faktor pendukung, seperti seberapa jauh pengetahuan mereka tentang definisi sosial media, seberapa jauh mereka mempertimbangkan sebelum mendownload sebuah aplikasi sosial media dan seberapa jauh mereka memanfaatkan fungsi fungsi dari sosial media.

Pemahaman para siswa tentang media sosial juga diukur dari bagaimana cara mereka mempertimbangkan baik baik sosial media apa saja yang diperlukan dan mana yang tidak perlu.,itu semua dapat dilihat dari sosial media yang mereka miliki di smartphone mereka biasanya tidaklah banyak.

“Mengingat pesatnya pertumbuhan inovasi dan pengguna sosial media di masyarakat, tentunya kesadaran masyarakat untuk memiliki sosial media yang terkini akan semakin tinggi. Akan tetapi kembali lagi pada fungsi, sosial media yang terlengkaplah dan selalu up to date terhadap kebutuhan masyarakat lah yang akan tetap berjaya pada era sekarang seperti kelengkapan fitur, kemudahan pemakaian, populasi pengguna dan penggunaan space dan data yang ringan.” (Pearson : 2015)

Pertama yang dilihat para siswa sebelum mendownload sebuah aplikasi media sosial adalah kemudahan mengoperasikan dan mengakses sosial media itu sendiri. Dimulai dari mudah untuk registrasi akun sampai mudah untuk menggunakan dan tidak berbayar. Berbeda dengan orang dewasa, kebutuhan media sosial pada anak SD hanya sebatas memudahkan interaksi dengan teman temannya saja, sehingga kemudahan dalam mengoperasikan sosial media menjadi pertimbangan utama mereka dalam mendownload sebuah aplikasi media sosial.

Oleh karena itu sebelum mendownload para siswa ternyata lebih dahulu mempertimbangkan sosial media yang sesuai dengan kebutuhan mereka seperti fiturnya yang unggul dan kemudahan dalam menggunakannya. Sebagai contoh mayoritas siswa beralih dari menggunakan BBM ke whatsapp, kedua aplikasi sosial media berbasis chat ini menawarkan fitur yang mirip seperti chat, telepon, foto dan video call..

Selain fitur yang unggul ternyata pertimbangan mereka adalah teman banyak yang menggunakan, jadi sosial media ini merupakan kebutuhan bagi mereka dalam berkomunikasi dan mereka mau tidak mau harus mendownload aplikasi

yang banyak digunakan oleh teman mereka guna mempermudah komunikasi antar teman sekolah.

## 2. Pengalaman siswa dalam menggunakan sosial media

Intensitas penggunaan media sosial pada siswa adalah sekitar diatas 3 jam sehari, itu semua terlihat dari seberapa sering mereka membuka smartphone mereka, seberapa sering mereka mengunggah konten di sosial media dan seberapa sering mereka berkomentar atau chat dengan teman di sosial medianya.

“Sedangkan tingkat kesadaran penggunaan social media setiap pada jenjang umur akan terlihat berbeda. Pengguna pada umur diatas 20 tahun akan cenderung lebih pasif dibandingkan dengan umur dibawah 20 tahun yang terlihat lebih aktif dalam membagikan konten pada social media..” (Moran : 2012)

Apabila para siswa mempunyai waktu luang se usai belajar ternyata yang pertama kali mereka lakukan adalah membuka smartphone mereka masing masing untuk mengecek sosial media mereka. Biasanya hanya untuk melihat apakah ada chat masuk atau sekedar iseng membuka instagram. Sedikit apapun waktu luang yang tersisa akan dimanfaatkan untuk membuka sosial media nya masing masing. Setidaknya apabila sedang senggang atau dalam perjalanan, mereka bisa membuka sosial medianya sekurang kurangnya satu kali dalam satu jam. Begitu pula bila dilihat pada histori akun sosial media pribadi mereka, ternyata mereka cukup aktif dalam mengupload foto, video atau status para siswa dapat melakukan kegiatan tersebut 1 kali dalam satu hari. Siswa perempuan lebih banyak menghabiskan waktu bersosial lebih banyak dibandingkan siswa laki laki. Dikarenakan siswa laki laki cenderung lebih sering memanfaatkan smartphone mereka untuk bermain game.

Berdasarkan data survey yang dilakukan oleh Moran ( 2012) didapatkan bahwa *facebook* merupakan sosial media terbanyak yang diakses oleh remaja rentang umur 5-12 tahun pengguna internet di dunia selanjutnya ada twitter, youtube, blogs, myspace”. Perkembangan media sosial sangatlah pesat, terlihat adanya pergeseran yang sangat signifikan pada aplikasi media sosial favorit remaja umur 5-12 tahun pada tahun 2012 dan 2017. Pada remaja tahun 2017 khususnya siswa SDN Guntur ternyata instagram merupakan media sosial terfavorit karena aplikasi berbasis foto dan video ini lebih menawarkan banyak fitur tambahan yang sangat diminati oleh siswa khususnya para perempuan yang hobi mengupload foto dan video tentang kehidupan sehari hari mereka. Alasan mengapa instagram banyak digunakan oleh siswi SDN guntur adalah karena sifat narsistis pada perempuan lebih tinggi daripada laki laki, mereka ingin memamerkan foto selfie mereka di instagram agar dapat dinilai dan dilike oleh lawan jenisnya. Perkembangan anak perempuan juga lebih cepat dari anak laki laki sehingga wajar saja apabila pengguna media sosial terbanyak pada usia SD adalah perempuan.

Berbeda dengan para perempuan yang gemar menggunakan instagram laki laki lebih banyak menggunakan youtube dikarenakan untuk menunjang hobi mereka. Mereka menggunakan sosial media karena kebutuhan untuk menunjang hobi mereka.

### 3. Interaksi sosial siswa

Para siswa menemukan beberapa teman baru di berbagai sosial media yang mereka miliki, hubungan dengan teman baru pun dilihat cukup dekat mereka dapat saling bertukar informasi dan sekedar mengobrol ringan. Hal ini merupakan salah satu dampak positif interaksi yang dilakukan pada media sosial. “Komunikasi dalam media sosial merupakan langkah penting bagi semua remaja karena ini adalah kesempatan mereka untuk belajar pentingnya menghormati, toleransi, identitas diri dan mendapatkan informasi dari isu-isu global” (Moran:2012). Bertemu dengan beberapa orang dari berbagai latar belakang dan tempat asal dapat meningkatkan pengetahuan mereka dan melatih cara interaksi mereka dengan orang baru.

“Sangat terlihat perbedaan penggunaan bahasa sehari hari dan bahasa mereka di sosial media, di sosial media mereka cenderung lebih bebas dalam mengekspresikan perasaan mereka melalui kata kata yang mereka unggah. Hal ini dikarenakan di sosial media semua orang bebas untuk berargumen tanpa harus melakukan kontak mata (bertatap muka) (Moran:2012)”

Berdasarkan hasil penelitian Semua siswa menjawab ada perbedaan terutama tentang kepercayaan diri mereka lebih besar pada saat mengungkapkan ide gagasan dan pikiran mereka di sosial media. ada beberapa anak yang apabila di kelas atau di kehidupan sehari harinya cenderung pemalu, akan tetapi saat dia berinteraksi di sosial media bisa lebih lepas

### 4. Perilaku sosial siswa

Selain perubahan cara mereka dalam berinteraksi, sosial media juga merubah kebiasaan atau perilaku sosial mereka dalam kehidupan sehari harinya. Perubahan perilaku sosial bagi pengguna sosial media merupakan hal yang wajar dan lumrah. Perubahan ini terjadi bisa kearah yang positif yaitu mengembangkan dirinya sesuai minat dan bakat atau juga ke arah yang negatif seperti penyalahgunaan media sosial seperti *cyberbullying*.

*Cyberbullying* merupakan fenomena penyalahgunaan media sosial yang paling umum terjadi pada kalangan remaja. *bullying* secara online pada seseorang umumnya sama dengan *bullying* pada umumnya, akan tetapi pada media sosial informasi yang disebar akan sangat cepat diterima oleh pengguna lainnya tanpa dapat dileraikan atau dibela dengan efektif (Dabbagh : 2012)

Pengalaman buruk yang diterima para siswa ternyata masih berakibat pada perilaku *cyberbullying*. selain menjadi korban ternyata ada juga siswa seperti RA yang

menjadi pelaku *cyberbullying* dia kerap mengirimkan pesaan kasar kepada temannya dan cenderung mengejek apapun yang temannya unggah ke sosial media.

Masalah lainnya yang timbul dari penggunaan media sosial adalah kecanduan yang mengakibatkan lupa waktu. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh O'Keffee bagaimana media sosial merubah perilaku sosial kita terhadap sekitar.

Mereka terlalu asyik bercengkrama dengan teman teman di dunia maya nya, akan tetapi lupa dengan kehidupan nyata yang ada disekitar mereka, mereka jadi kurang peka dengan sekitar, susah diajak komunikasi apabila sedang memegang smartphone, dan mengulur waktu tidur dikarenakan mengakses media sosial. (O'Keffee:2015)

Para siswa terlalu asyik bercengkrama dengan teman teman di dunia maya nya, akan tetapi lupa dengan kehidupan nyata yang ada disekitar mereka terlihat para siswa walaupun sedang mengobrol dan berkumpul dengan teman sekelasnya diluar sekolah, hal normal yang harusnya terjadi adalah mereka akan saling bercengkrama, bercanda dan bermain satu sama lain. Akan tetapi kenyataannya mereka malah terlalu sibuk dengan smartphone nya masing masing sehingga suasana kumpul bersama teman menjadi kurang bermakna.

## **5. Perubahan Perilaku Belajar Siswa**

Kemajuan pesat dalam media digital khususnya pada media sosial mendorong transformasi pedagogis dimana masyarakatnya menjadi kurikulumnya.”Teknologi Web

2.0 (media sosial pada khususnya) memberdayakan siswa untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri sehingga menghasilkan beberapa interpretasi bahwa tidak ada penengah dari mereka. (Tess : 2013)”

Dengan tersedianya fitur grup chat dalam aplikasi media sosial seperti whatsapp dan blacberry messenger tentunya akan memudahkan kita untuk melakukan komunikasi lebih dari dua arah. Hal inilah yang dimanfaatkan oleh siswa untuk sekedar mengobrol atau berdiskusi tentang materi belajar yang menurut mereka tidak mengerti. Dengan adanya fasilitas ini para siswa tidak lagi bingung untuk belajar bersama yang biasanya terkendala waktu dan tempat, sekarang mereka dapat berdiskusi kapanpun dan dimanapun dengan jelas. Selain untuk diskusi sesama siswa, guru juga dapat menengahi proses diskusi yang dilakukan di grup tersebut, selama proses pengamatan dilihat guru cukup aktif memberikan masukan masukan selama proses diskusi sampai memberi foto tentang cara memecahkan masalah matematika. Siswa yang biasanya kurang aktif dikelas pun tidak canggung untuk bertanya kepada guru di sosial media. Kekurangan dari grup ini adalah siswa yang malas seringkali hanya mencontek jawaban tanpa terlibat langsung dalam proses diskusi. Setiap perilaku belajar

selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan spesifik.

Menurut (Tess : 2013)” mengungkapkan bahwa terdapat “kelemahan dari diskusi pada sosial media adalah peurunan daya ingat, ketergantungan dan menurunnya kebutuhan interaksi tatap muka langsung dengan teman diskusinya. Sementara menurut hasil penelitian bahwasanya kelemahan pada diskusi dengan menggunakan sosial media adalah pada kejelasan materi, ada beberapa mata pelajaran yang dikeluhkan siswa sulit dimengerti apabila diskusi menggunakan sosial media. seperti apabila siswa sedang diskusi tentang materi pelajaran matematika, seperti kita tahu bahwa pelajaran matematika menuntut cara penyelesaian masalah yang jelas. Kelemahan lainnya adalah ketergantungan bagi siswa yang malas mereka hanya akan menunggu jawaban soal dari teman-teman yang sedang berdiskusi. Proses diskusi pada sosial media ternyata hanya dimanfaatkan oleh beberapa orang yang rajin dan aktif saja, sementara yang malas hanya sekedar menunggu jawaban tanpa terlibat langsung dalam proses diskusinya.

## **KESIMPULAN**

Pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan teknis penggunaan sosial media bagi siswa kelas VI SDN Guntur sudah cukup baik. Beberapa contoh diantaranya adalah mereka sudah dapat mengklasifikasikan sosial media berdasarkan kebutuhan mereka, , mengklasifikasikan sosial media berdasarkan fungsinya, serta memahami dan menerapkan tiap fungsi dari sosial media yang ditawarkan sesuai dengan kebutuhan mereka. Siswa telah menggunakan sosial media dari kelas III-IV atau sekitar dua tahun dengan intensitas penggunaan per hari mencapai tiga sampai 5 jam. Akan tetapi pengetahuan mereka tentang teknis penggunaan sosial media tidak diiringi dengan pengetahuan tentang etika yang baik dalam bersosial media. masih ada beberapa siswa yang menyalahgunakan sosial media seperti melakukan cyberbullying, terlalu mengumbar privasi dan bertengkar dengan teman bermainnya di sosial media.

Ada juga dampak baik yang ditimbulkan oleh media sosial pada interaksi siswa diantaranya adalah membangkitkan rasa percaya diri siswa dalam berinteraksi dengan orang baru, sebagai media dalam menyalurkan minat dan bakat siswa, penumbuhan relasi bagi siswa dan membangkitkan minat siswa untuk berpartisipasi langsung dalam aktivitas sosial. Akan tetapi mereka lebih sering berinteraksi dengan sosial media nya sehingga kehidupan di sekitar mereka terabaikan dan cenderung lupa waktu apabila menggunakan sosial media mereka.

Terlihat pula adanya perubahan perilaku belajar pada siswa khususnya pada aspek kebiasaan dan pengamatan. Kebiasaan siswa berubah menjadi lebih sering memanfaatkan media sosial sebagai media berdiskusi dengan teman kelas atau guru dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Informasi yang beredar di sosial

media begitu cepat dan besar jumlahnya, sehingga para siswa cenderung terlihat masih sering membagikan informasi bermuatan hoax dikarenakan ketidaktahuan mereka dalam memfilter informasi yang beredar di sosial media, dan juga motivasi yang tinggi agar dibilang “kekinian dan update” oleh rekan rekannya.

**REFERENSI**

- Davis III, C.H.F., Deil-Amen, R., Rios-Aguilar, C., & González Canché, M.S. *Social media and higher education: A literature review and research directions*. Report printed by the University of Arizona and Claremont Graduate University. 1(1): 1-8.
- O'Keeffe-Gwenn, Kathleen Clarke-Pearson . 2015. *The impact of social media on children, adolescents, and families*. DOI: 10.1542/peds.2011-0054
- Mike moran, Jeff Seaman, Hester Tinti-kane. 2012 *Teaching, Learning, And Sharing: How Today's Higher Education Faculti Use Social Media*. Pearson 16(2): 51- 63.
- Nada Dabbagh, Anastasia Kitsantas. 2015. *Personal Learning Environments, social media, and self-regulated learning: A natural formula for connecting formal andinformal learning*. Elsevier vol 34
- Pediatrics. 2013. *Children, Adolescents, and the Media*. AMERICAN ACADEMY OF PEDIATRICS. doi:10.1542/peds.2013-2656
- Paul A. Tess. 2013. *The role of social media in higher education classes (real and virtual) – A literature review*. Department of Educational Psychology, University ofMinnesota, Elsevier 36 (2)